

Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 (Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Karya Ibnu Katsir)

Abdul Azis, Shofiyah Muliawati, Reni Novianti, Rezki Pratama, Sarah Ratna Kania

ABSTRAK

Problematika yang terjadi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dari problematika tersebut, mulai dari pergaulan bebas, *bullying*, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan gejala dari dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Untuk menanggulangi segala problematika yang berhubungan dengan kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia ini, maka diperlukan pembentukan karakter yang baik sejak dini melalui konsep pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, al-Quran surah at-Tahrim ayat 6 memberikan pesan moral yang berharga tentang bagaimana membentuk karakter anak yang baik sejak dini terutama pada usia sekolah dasar agar sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, mengetahui tafsir al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir *al-Qur'an al-'Adzim*. *Kedua*, mengetahui konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 menurut tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibnu Katsir.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana dasar penelitian ini diambil dari membaca, memahami buku-buku, majalah, maupun literatur lainnya.

Hasil penelitian ini yaitu: *pertama*, tentang tafsir al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir *al-Qur'an al-'Adzim*, mengenai firman Allah Swt. "Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", Mujahid (Sufyan as-Sauri mengatakan, "Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu") mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah". *Kedua*, setelah diteliti konsep pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 dari menurut tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibnu Katsir, yaitu: 1) Mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt. melalui shalat. Membiasakan anak mengerjakan shalat lima waktu merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter agar anak disiplin, fokus, tenang, tanggung jawab, dan takwa. Lalu jika sudah terbiasa maka melaksanakan shalat pun bukan hanya sekedar melakukan kewajiban sebagai hamba Allah Swt. semata, namun menjadikannya suatu kebutuhan yang harus selalu dipenuhi oleh anak. 2) Mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt. melalui puasa. Ulama fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar. Melalui pembiasaan puasa, maka karakter yang ditanamkan adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ibnu Katsir, Karakter.

A. Pendahuluan

Menurut Baharuddin (2005: 146) manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat

dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Kekuatan itu dilukiskan al-Qur'an sebagai *khalifah* Allah SWT. Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang mempunyai predikat seperti itu. Namun, potensinya yang besar tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Maka dari itu, manusia sangat bergantung kepada pendidikan. Manusia menjadi baik dan buruk sangat banyak ditentukan oleh pendidikan dan lingkungannya. Dapat juga dimaknai bahwa manusia sangat tergantung dengan pendidikan untuk menjadikannya sebagai manusia. Jadi menurut konsep al-Qur'an, manusia menjadi manusia melalui pendidikan atau pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.

Triwiyanto (2014: 1) mengatakan melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekadar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia.

Samani (2017: 41) berpandangan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2014: 35).

Mustaqim (2015: 157) menyatakan pendidikan dasar sebagai bagian dari tingkatan pendidikan nasional, mempunyai peran yang cukup signifikan dalam rangka memulai pendidikan karakter ini. Penanaman karakter mulai dini, ini menjadi pertarungan akan masa depan bangsa kita.

Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara diri sendiri dan keluarga agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan mereka ke dalam api neraka. Saat turunnya ayat ini Umar bin Khatab bertanya kepada Rasul: "Kami akan jaga diri kami, lalu

bagaimana dengan keluarga kami?” lalu Rasul menjawab: “Kau larang mereka apa yang Allah telah larang dari-Nya, dan kamu perintah mereka dengan apa yang Allah telah perintah dari-Nya, jika itu kau lakukan, akan menyelamatkan mereka dari neraka”. Bahkan Ali bin Abi Thalib R.A pun berkata tentang ayat ini: “Didiklah dan ajarilah mereka”.

Maka dari itu, sangat penting untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak, maka hal tersebut diteliti lebih lanjut dengan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 (Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Karya Ibnu Katsir)”**.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta'lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*” (Daradjat, 2014: 25).

Menurut Jalaluddin (2001: 80) pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap, dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut pendapat Mahmud Yunus dalam Juwariyah (2009: 81) ada tujuan pokok dari pendidikan Islam yaitu: pertama, untuk mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan dan kedua untuk memberikan kecakapan/keterampilan dalam melakukan pekerjaan. Walaupun demikian bahwa penanaman akhlak mulia dalam diri peserta didik termasuk bagian penting dari tujuan pendidikan Islam.

c. Landasan Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Secara harfiyah al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" dan juga merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca yang dapat menandingi al-Qur'an.

Adapun secara istilah menurut Wahid (2016: 2) terdapat beberapa definisi tentang al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama. Sehubungan dengan ini, definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama adalah: "al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah".

2) As-Sunnah (Al-Hadits)

Menurut Wahid (2016: 125) hadis adalah (pembicaraan, periwayatan, pernyataan) secara khusus merupakan penuturan yang disandarkan pada perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang dituturkan kembali oleh para sahabatnya.

3) Ijtihad (pemikiran Islam)

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Hidayat (2016: 23) pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa dan pembentukan kepribadian. Artinya, bahwa melalui pendidikan Islam anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

e. Metode Pendidikan Islam

Menurut Hidayat (2016: 109) metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

2. Konsep Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Karakter

Samani (2017: 41) berpendapat karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

b. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Gunarsa (2008: 98) anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat, mempunyai sifat individual, serta aktif, dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

c. Karakter yang Perlu Ditanamkan Kepada Anak Usia Sekolah Dasar

Adapun menurut Samani (2017: 51) mengutip dari Draf Grand Design, ada beberapa nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam satuan pendidikan formal dan nonformal dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang.
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan, dan keputusan yang diambil.
- 3) Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 4) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 5) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga

untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, dan juga tidak egoistis.

3. Konsep Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Menurut al-Dzahabi (2016: 1) dalam bahasa Arab, lafadz tafsir mengandung makna: penerangan (*idakh*) dan penjelasan (*tabyin*). Makna ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam firman Allah Swt: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan yang paling baik”.

b. Jenis-Jenis Tafsir

1) *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Menurut al-Dzahabi (2016: 49-50) yang dimaksud dengan *tafsir bi al-Ma'tsur* adalah seluruh penjelasan dan juga keterangan tentang makna dan maksud yang disampaikan Allah Swt dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil atau diriwayatkan dari Rasulullah, Sahabat, dan juga dari Tabi'in.

2) *Tafsir bi al-Ra'yi atau al-'Aqli*

Al-Dzahabi berpendapat (2016: 59) *Tafsir bi al-ra'y* atau *bi al-'Aqli* artinya penafsiran al-Qur'an dengan metode *ijtihad* setelah penafsir memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab. Antara lain menyangkut seluk beluk kata dalam tata bahasa Arab, bentuk-bentuk pengucapan dalam bahasa Arab serta pemaknaannya, penggunaan bahasa Arab dalam karya-karya sastra jahiliah klasik, dan memiliki pemahaman yang cukup tentang *asbabun nuzul* dan *naskh wa mansukh* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

c. Sumber-Sumber Tafsir

1) Wahyu

Salim (2010: 94-95) menyatakan sumber-sumber tafsir mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan/pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Ia dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan, dan perbandingan dalam menafsirkan. Dengannya, hasil penafsiran itu walau tidak benar namun setidaknya dapat mendekati kepada maksud asli ayat yang bersangkutan.

2) Al-Ra'yu (Logika)

Menurut Salim (2010: 97) banyak hal dalam al-Qur'an yang tidak dapat dijalankan bila tidak diperoleh penjelasannya, baik dari al-Qur'an maupun dari hadis yang bersumber dari wahyu. Dalam kaitan ini, apabila didapatkan suatu hadis tafsir yang secara implisit tidak mengisyaratkan adanya penjelasan dari kedua hal tersebut, maka hal ini mengandung arti

bahwa tafsir itu adalah ijtihad Nabi Saw. hal ini dilakukan Nabi, karena beliau ditugaskan dan diberi otoritas untuk menjelaskan kandungan isi al-Qur'an.

d. Biografi Ibnu Katsir

1) Profil Ibnu Katsir

Menurut Nurdin (2005: 149) nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam al-Din al-Fida' Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Bushrah al-Dimasqy (Soetari, 2008: 308). Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M, ada yang berpendapat 701 H. Oleh karena itu, ia mendapat predikat "*al-Bushrawi*" yaitu karena ia orang Basrah.

2) Pendidikan Ibnu Katsir

Pada abad ke VII H dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam pada saatnya, dan Ibnu Katsir mulai meroket dengan tinggi tentang ilmu yang ia geluti, tetapi ia tidak cepat puas dengan hasil yang ia karang. Akhirnya ia bermaksud mendalami kitab ilmu hadits kepada Jalaluddin Mizzi, seorang ulama terkemuka di Suriah pada waktu itu, ia sanggup menghafal banyak matan hadits, mengenali sanad, memeriksa kualitas perowi, biografi para tokoh, dan sejarah. Tidak tanggung-tanggung ia juga mendapat hadits langsung dari ulama Hijaz, serta mendapat ijazah langsung dari gurunya (al-Wani), karena keahlian itulah ia dipercaya untuk menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmu yang ia geluti. Disisi lain dia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syhbah dan Ibnu Taimiyah (Ghafur, 2008: 106).

3) Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan ulama yang produktif dalam memberikan dan dipelajari kembali. Karya-karya itu mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain bidang tafsir, hadits, fiqh, sejarah, dan al-Qur'an. Dari berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai menunjukkan keluasan ilmu yang ia miliki (Ghofur, 2007: 245)

- a) *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Di terbitkan pertama kali dalam 10 jilid. Pada tahun 1342 H/1923 M, di Kairo.
- b) *At-Tafsir*, sebuah kitab tafsir bi ar-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadits-hadits masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadits, disertai dengan sanadnya masing-masing (Maswan, 2002: 43).
- c) *As-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Saw). Kitab ini telah dicetak di Mesir pada tahun 1538 H, dengan judul *al-Fushul Fi Ikhtishari Siratir Rasul*.
- d) *As-Sirah an-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi Saw). *Ikhtisar 'Ulum al-*

Hadits, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqadidimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu *musthalah al-Hadits*. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H (Ilyas, 2004: 132).

- e) *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan as-Sa'adah tahun 1358 H, dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. Yakni, lebih kurang enam tahun sebelum wafatnya (Ilyas, 2004: 134).
- e. Gambaran Umum Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim*

Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir ini adalah salah satu di antara tafsir bi al-Ma'tsur yang shahih, di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. dari sahabat-sahabat besar dan Tabi'in. Riwayat-riwayat yang dho'if yang terdapat di dalam Ibnu Katsir ditinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2009: 4).

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini peneliti menggunakan terjemahan tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibnu Katsir sebagai sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2016: 225) merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain buku tentang ilmu pendidikan Islam karya Zakiah Daradjat, dkk dan konsep dan model pendidikan karakter

karya Muchlas Samani dan Hariyanto, dan sumber data lainnya yang diperoleh melalui jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dokumentasi. Menurut Surachmat (1982) dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen ataupun literatur. Sedangkan dokumen menurut Sugiyono (2012: 82) adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang wujudnya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, foto, video, film, dan sebagainya.

4. Keabsahan Teks/Dokumen

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya (Sidiq dan Choiri, 2019: 91-97):

- a. Teknik ketekunan/keajekan pengamat atau dengan kata lain meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
 - b. Kecukupan referensi yaitu dengan bahan referensi yang memadai/cukup untuk mendukung pembuktian data yang dilakukan peneliti.
- ### 5. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998: 49).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tafsir al-Qur'an Surah at-Tahrim Ayat 6 Menurut Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahrim (66): 6) (Kementrian Agama RI, 2013: 560).

Dalam penafsiran Ibnu Katsir tentang surah at-Tahrim ayat 6, mengenai firman Allah Swt. **فَوَا أَنْفُسَكُمْ** “Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, Mujahid (Sufyan

as-Sauri mengatakan, “Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu)” mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka”.

Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya”.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash R.A bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah anak untuk shalat ketika dia mencapai usia tujuh tahun. Jika dia mencapai usia sepuluh tahun maka pukullah dia agar shalat”.

Para ahli fiqih berkata, “Demikian juga dengan puasa. Agar hal itu menjadi latihan untuk beribadah. Agar ketika baligh, dia terus beribadah, taat, menjauhi maksiat dan meninggalkan kemungkaran” (al-Khalidi, 2017: 418-419).

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah dasar dalam Al-Qur’an Surah At-Tahrim Ayat 6 Menurut Tafsir *al-Qur’an al-‘Adzim*

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi pendidikannya untuk mewujudkan itu semua adalah ajaran Allah. Terutama dalam membentuk karakter atau kepribadian anak. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi yang dimilikinya.

Dari penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai surah at-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak agar sesuai dengan konsep pendidikan Islam yaitu:

- a. Mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt. melalui shalat

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At-Tahrim (66): 6).

Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

Dari penafsiran potongan ayat di atas dijelaskan bahwa jika ingin selamat dari api neraka maka amalkanlah segala perbuatan/ibadah yang di dalamnya terdapat bentuk ketaatan kepada Allah Swt. salah satunya dengan berzikir kepada Allah Swt. berzikir kepada Allah bisa diaplikasikan dalam shalat, karena memang ketika sedang melakukan shalat disana pula kita sedang mengingat Allah tidak mengingat selain-Nya.

Ketaatan seorang hamba pada Rabb-nya diwujudkan dalam takwa, patuh melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segenap larangan-Nya. Dalam penafsiran Ibnu Katsir di dalamnya menjelaskan bahwa Mujahid mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At-Tahrim (66): 6).

Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

Pengertian dari takwa itu sendiri adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, menjalankan perintah Allah adalah bentuk dan bukti kita taat terhadap segala perintah Allah Swt. ada banyak sekali ibadah yang diperintahkan Allah Swt. kepada kita, salah satunya adalah shalat.

Semakna pula dengan ayat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi melalui hadis Abdul Malik ibnu Rabi' ibnu Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun, dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya”.

Ketaatan pertama yang menjadi perhatian seorang muslim dalam mendidik anaknya shalat. Perhatian terhadap shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat merupakan tiang agama dan merupakan bagian dari rukun Islam yang kedua. Dengan shalat lima waktu anak akan terbiasa disiplin dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan dalam shalat anak akan berlatih konsentrasi, khusyu, dan bersabar dalam menjalankannya. Shalat sendiri haruslah dilatih sejak dini, sehingga dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pun yang pertama kali dihisab oleh Allah di akhirat kelak.

Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat diajarkan kepada anak melalui pembiasaan adalah membiasakan anak untuk shalat lima waktu dan shalat sunah yang lainnya, serta membiasakan anak agar selalu dalam lingkungan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasaannya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasa ia lakukan. Dengan demikian, shalat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Membiasakan anak mengerjakan shalat lima waktu merupakan salah satu bentuk penanaman karakter disiplin, fokus, tenang, tanggung jawab, dan ketakwaan agar dapat tertanam dalam kejiwaan seseorang yang mengerjakannya. Sikap-sikap yang diwujudkan ketika dan setelah mengerjakan shalat itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

b. Mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt. melalui puasa

Dari penafsiran Ibnu Katsir Imam Abu Daud telah meriwayatkan pula hadis Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah Saw. hal yang semisal Ulama Fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, dan bila ia sampai pada usia baligh, ia sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar.

Selain dengan mengajarkan anak untuk selalu mendirikan shalat dan membiasakannya lalu menjadikan shalat bukan hanya sekedar kewajiban akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan, ada hal lain yang perlu dilatih dan mulai diajarkan kepada anak sejak dini yaitu puasa.

Pada dasarnya hakikat puasa adalah untuk mengendalikan nafsu atau penguasaan atas kemauan hati. Saat seseorang merasa lapar dan tidak bisa menyalurkan hasrat birahinya, biasanya ia akan mudah marah. Namun buktinya puasa dapat mengontrol manusia dari perbudakan hawa nafsu yang berlebihan. Di samping itu, puasa juga mempunyai muatan yang berisikan latihan kesabaran hati, ketekunan, dan usaha untuk mengendalikan diri dari berbagai kemungkinan terjebak dalam dosa dan perbuatan maksiat.

Berpuasa merupakan salah satu bentuk pendidikan kedisiplinan, kejujuran, ketenangan, tanggung jawab, dan ketakwaan tertanam dalam kejiwaan seseorang yang mengerjakannya. Sikap-sikap yang diwujudkan oleh puasa itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Momen-momen ketika menjalankan puasa yang muncul dalam kehidupan, baik dalam keluarga, lingkungan, dan sekolah bisa bermanfaat sebagai pendidikan disiplin dan membentuk karakter yang baik bagi anak.

Mendidik anak dengan cara membiasakan mereka berpuasa, baik itu wajib ataupun sunat memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu juga memiliki sifat agamis, dan juga anak sejak kecil sudah terlatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, dengan pendidikan melalui ibadah puasa, anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih dapat mengontrol diri dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah puasa menjadi sarana efektif dan perlu pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam (Suwaid, 2003: 192).

E. Kesimpulan

1. Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* menjelaskan tentang al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, seluruh tafsirannya menyatakan bahwa agar dapat menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka, maka didiklah dan ajarilah mereka agar senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan mencegah mereka berbuat durhaka kepada Allah Swt. karena setiap muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya dan kepada seluruh kerabatnya, tentang berbagai hal-hal yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. termasuk mengajarkan shalat dan puasa kepada anak sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.
2. Konsep pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 dari hasil penelitian tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* yaitu: 1) Mengamalkan

ketaatan kepada Allah Swt. melalui shalat. Membiasakan anak mengerjakan shalat lima waktu merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter agar anak disiplin, fokus, tenang, tanggung jawab, dan takwa. Lalu jika sudah terbiasa maka melaksanakan shalat pun bukan hanya sekedar melakukan kewajiban sebagai hamba Allah Swt. semata, namun menjadikannya suatu kebutuhan yang harus selalu dipenuhi oleh anak. 2) Mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt. melalui puasa. Ulama fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar. Melalui pembiasaan puasa, maka karakter yang ditanamkan adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Akmansyah. (2015). *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. Pengembangan Masyarakat Islam*, 8 (2), 127-142.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. (2016). *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Al-Khalidi. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta Timur. Maghfirah Pustaka.
- Arifin. (1994). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy. (2000). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Syarbashi. (2013). *Ensiklopedi Cara Beribadah Menurut Islam*. Jakarta. Perpustakaan Nasional.
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghofur. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta. Pustaka Insani Madani.
- Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Hermawan, Risdianto. (2018). Pengajaran Shalat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania*, 23 (2), 282-291.
- Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan. LPPI.
- Ilyas. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta. Teras.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Katsir. (1990). *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*. Beirut. Dar Al-Fikr.
- Mahmud. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Marimba. (1990). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Maswan. (2002). *Kajian Diskriptif Ibnu Katsir*. Yogyakarta. Menara Kudus.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Mustaqim, Muhammad. (2015). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran di Sekolah. *Elementary*, 3 (1), 156-170.

- Nasih & Kholidah. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Nuridin. (2005). *Tokoh-Tokoh Besar Islam*. Yogyakarta. Ad-Dawa.
- Pulungan, Enny. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Raudhah*, 06 (01), 1-26.
- Putri, Dini. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Ar-Riayah*, 2 (1), 37-50.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Sa'ad. (2019). *Positive Parenting*. Sukoharjo. Kiswah Media.
- Salim. (2004). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. Teras.
- Samani & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidiq. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo. CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwa'id. (2003). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo. Pustaka Arafah.
- Tafsir. (1995). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid. (2016). *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*. Banda Aceh. Pena.
- Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.